

## **HUBUNGAN TINGKAT STRES DENGAN TERJADINYA GANGGUAN PSIKOSOMATIK PADA PASIEN POLI UMUM UPT DINKES PUSKESMAS TAMBAKREJO JOMBANG**

**(The Relationship Of Stress Levels With Psychosomatic Disorders In Patient General Poly Upt Dinkes Puskesmas Tambakrejo Jombang)**

Putri Oktaviana<sup>1</sup>, Hadi Sutomo<sup>2</sup>, Dafid Prawito<sup>3</sup>

Akademi Keperawatan Bahrul 'Ulum Jombang, Jawa Timur

### **ABSTRAK**

Gangguan psikosomatik sering ditemukan pada praktek klinik dimana pasien datang dengan berbagai keluhan somatik. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah stres. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat stres dengan terjadinya gangguan psikosomatik pada pasien di Poli Umum UPT Dinkes Puskesmas Tambakrejo Jombang Tahun 2016. Desain penelitian menggunakan analitik korelasi dengan pendekatan cross sectional. Populasi sampel yang digunakan dari 31 pasien yang berobat ke Poli Umum UPT Dinkes Puskesmas Tambakrejo Jombang pada tanggal 23 Mei, 2016 sampai 4 Juni 2016 dengan teknik consecutive sampling. Variabel independen dalam penelitian ini adalah tingkat stres pasien, sedangkan variabel dependen adalah gangguan psikosomatik pada pasien. Pengumpulan data dengan kuesioner. Berdasarkan hasil penelitian dan 31 responden yang berobat di Poli Umum mengalami tingkat stres sedang yaitu 75% dan mengalami gangguan psikosomatik moderat yaitu 58%. Pengujian data menggunakan uji Rank Spearman dengan angka  $\alpha < 0,05$ . Pada uji statistik didapatkan P value: 0,025 yang menunjukkan ada hubungan tingkat stres dengan terjadinya gangguan psikosomatik. Arah dan kekuatan hubungan ditunjukkan dengan koefisien korelasi positif atau searah. Artinya orang yang menghadapi stres ringan maka tidak cenderung mengalami gangguan psikosomatis atau mengalami gangguan psikosomatik ringan, berbeda dengan orang yang menghadapi stres sedang sampai berat cenderung mengalami gangguan psikosomatik moderat hingga psikosomatik parah.

**Kata Kunci:** Tingkat stres, Gangguan psikosomatik

### **ABSTRACT**

Psychosomatic disorders are often found in clinical practice where patients come with a variety of somatic complaints. This is influenced by several factors such as stress. This study aims to determine the relationship of stress levels with the occurrence of psychosomatic disorders in patients in the General Police UPT Dinkes Puskesmas Tambakrejo Jombang 2016. The design of this study using correlation analysis with cross sectional approach. The sample population was used from 31 patients who went to the Public Poly Unit of UPT Dinkes Puskesmas Tambakrejo Jombang on May 23, 2016 until June 4, 2016 by consecutive sampling technique. The independent variable in this study is the patient's stress level, while the dependent variable is psychosomatic disorder in the patient. Data collection with questionnaires. Based on the results of the study of 31 respondents who treated in General Poly experienced a moderate stress level of 75% and

suffered a moderate psychosomatic disorder of 58%. Testing data using Rank Spearman test with  $\alpha < 0,05$  In the statistical test obtained P value:  $\alpha 025$  which indicates there is a relationship level of stress with the occurrence of psychosomatic disorders. The direction and closeness of the relationship is indicated by positive or direct correlation coefficient. This means that people who deal with mild stress is not likely to experience psychosomatic disorder or mild psychosomatic disorder, in contrast to people who face moderate to severe stress tend to suffer from moderate psychosomatic disorders to severe psychosomatic.

**Keywords:** Levels of stress, Psychosomatic disorders

## PENDAHULUAN

Menurut penelitian data WHO di banyak Negara berkembang menunjukkan bahwa 30 -50 % pasien yang berobat ke fasilitas pelayanan kesehatan umum ternyata menderita gangguan kesehatan jiwa. Sebuah studi dari Belanda telah menunjukkan bahwa 'somatoform', atau 'psikosomatis' adalah salah satu gangguan kesehatan jiwa yang paling umum ditemukan dalam praktek umum. Beberapa penelitian di delapan Universitas berafiliasi praktik umum di Belanda telah menunjukkan hasil prevalensi gangguan somatoform setinggi 30,3%. Banyak simptom fisik dan terjadi berulang kali, tidak hanya terdiri atas satu keluhan fisik. Artinya orang yang datang dengan keluhan fisik ke pelayanan kesehatan belum tentu sebenarnya gangguan dasarnya bersifat fisik mungkin merupakan manifestasi dari gangguan kejiwaannya.

Hasil studi pendahuluan di UPT Dinas Kesehatan Puskesmas Tambakrejo Jombang direkap gabungan didapatkan data pada tahun 2016 Bulan Januari sampai Maret sebanyak 3069 pasien. Data kunjungan berulang pada Bulan

Januari-Maret tahun 2016 cukup tinggi terdapat 973 pasien datang rata-rata lebih dari 2x/bulan. Dengan keluhan yang sama kunjungan awal sebanyak 67% dan keluhan yang berbeda sebanyak 32% (Simpus Tambakrejo, 2016). Keluhan pasien seperti kelelahan, mual, sakit kepala, nyeri dada, batuk, nyeri punggung, napas pendek, hingga berbagai keluhan yang melibatkan organ tubuh diungkapkan badan sakit semua. Lepas dari pasien yang mengalami cedera, perawatan lanjutan bedah, pemeriksaan kesehatan umum, pemeriksaan dan observasi untuk alasan tertentu lainnya, serta tindak lanjut setelah pengobatan.

Gangguan ini menggambarkan adanya interaksi yang erat antara jiwa (psycho) dan badan (soma), jadi psikosomatik dapat disebut sebagai penyakit gabungan, fisik dan mental, dimana yang sakit sebenarnya jiwanya, tetapi manifestasinya dalam bentuk sakit fisik. Sehingga dapat terjadi gangguan fisik pada seluruh sistem di tubuh manusia mulai dari sistem kardiovaskular, system pernafasan, sistem pencernaan, kulit, saluran urogenital (saluran kencing) dan sebagainya (Hasto, 2011 ).

Berbagai masalah dan persoalan dalam hidup mengakibatkan seseorang tidak dapat terhindar dari stres. Stress merupakan sesuatu yang umum terjadi dalam kehidupan sehari-hari, stres merupakan respon atau reaksi tubuh terhadap stressor (pemicu stres) sebagai suatu tuntutan yang mendorong seseorang untuk menyesuaikan diri dan istilah stres digunakan untuk menunjukkan adanya suatu reaksi tubuh yang dipaksa, dimana hal tersebut dapat mengganggu fisiologis normal. (Sunaryo, 2004 ).

Penanganan penyakit fisik tidak membuahkan hasil yang tuntas karena mengabaikan masalah psikis. Hal ini menjadi alasan peneliti ingin melakukan penelitian kepada pasien di Poli Umum mengenai hubungan tingkat stres pasien di Poli Umum UPT Dinkes Puskesmas Tambakrejo Jombang.

## **METODE PENELITIAN**

Populasi dalam penelitian ini ialah jumlah rata-rata pasien yang berobat ke Poli Umum UPT Dinkes Puskesmas Tambakrejo Jombang dengan kunjungan ulang sebesar 973 pasien/3 bulan.

Sampel penelitian ialah pasien yang berobat ke Poli Umum UPT Dinkes Puskesmas Tambakrejo Jombang pada tanggal 23 Mei 2016 sampai 4 Juni 2016 dan memenuhi kriteria inklusi sebanyak 31 responden.

Desain penelitian menggunakan analitik korelasi dengan pendekatan cross sectional. Teknik sampling

yang digunakan adalah consecutive sampling dengan kurun waktu pengumpulan data selama 2 minggu.

Variabel independen ialah tingkat stres pada pasien sedangkan variabel dependen ialah gangguan psikosomatik pada pasien.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dengan menggunakan Perceived Stress Scale-10 (PSS10) untuk mengukur tingkat stres dari ringan hingga berat serta Patient Health Questionnaire-15 (PHQ-15) untuk mengetahui pasien mengalami gangguan psikosomatik ringan hingga parah.

Analisa data dilakukan dengan uji statistik Rank Spearman yaitu uji statistik untuk mengetahui hubungan antara dua variabel berskala ordinal dan ordinal dilakukan dengan bantuan program (SPSS). Dimana  $\alpha < 0,05$  maka ada hubungan tingkat stress dengan kejadian gangguan psikosomatik pada pasien di Poli Umum Puskesmas.

## **HASIL PENELITIAN**

Data umum pada penelitian ini dilakukan berdasarkan data karakteristik responden yaitu berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan, lingkaran sosial berobat ke Fasilitas Kesehatan, frekuensi datang berobat, jenis keluhan, riwayat penyakit sebelumnya dan yang diturunkan, dan masalah yang berhubungan dengan emosi di Poli Umum UPT Dinkes Puskesmas Tambakrejo Jombang Periode Tanggal 23 Mei sampai 4 Juni 2016.

Tabel 1 Karakteristik Berdasarkan Kelamin Jenis Pasien

Jenis kelamin	Presentase (%)
Laki-laki	29,0
Perempuan	71,0
Jumlah	100

Berdasarkan tabel 1 di atas didapatkan sebagian besar dari pasien yang berobat di Poli Umum UPT Dinkes Puskesmas Tambakrejo yaitu berjenis kelamin perempuan sebanyak 22 orang (71%).

Tabel 2 Karakteristik Pasien Berdasarkan Usia

Usia	Presentase (%)
Remaja (12-25 th)	25,8
Dewasa (26-45 th)	32,3
Lansia (46-65 th)	38,7
Manula (>65 th)	3,2
Jumlah	100

Berdasarkan tabel 2 didapatkan hampir setengah dari pasien yang berobat di Poli Umum UPT Dinkes Puskesmas Tambakrejo Jombang sebanyak 12 orang (38, 7%) berusia 46-65 tahun,

Tabel 3 Karakteristik Pasien Berdasarkan Tingkat Datang Berobat ke Fasilitas Kesehatan.

Tingkat datang berobat	Presentase (%)
Tidak pernah	0
Jarang	35,5
Kadang-kadang	45,2
Sering	16,1
Sangat sering	3,2
Jumlah	100

Berdasarkan label 3 di atas didapatkan hampir setengah dari pasien yang berobat di Poli Umum UPT Dinkes Puskesmas Tambakrejo Jombang tingkatan datang berobat ke fasilitas kesehatan (Puskesmas, Rumah Sakit, Dokter Umum, Perawat, Bidan dsb) yaitu kadang-kadang sebanyak 14 orang (45,2%).

Tabel 4 Karakteristik Pasien Berdasarkan Frekuensi Datang Berobat.

Frekuensi datang berobat	Presentase (%)
Tidak pernah	0
1 x/bln	0
1-3 x/bln	77,4
3-5 x/bln	19,4
>5 x/bln	3,2
Jumlah	100

Berdasarkan table 4 didapatkan bahwa hampir seluruh pasien yang berobat di Poli Umum UPT Dinkes Puskesmas Tambakrejo Jombang sebanyak 24 orang (77,4%) dengan frekuensi datang berobat 1-3x/bulan.

Tabel 5 Karakteristik Pasien Berdasarkan Jenis Keluhan.

Jenis keluhan	Presentase (%)
Menetap	93,5
Berganti-ganti	6,5
Jumlah	100

Berdasarkan tabel 5 didapatkan bahwa hampir seluruh pasien yang berobat di Poli Umum UPT Dinkes Puskesmas Tambakrejo Jombang sesuai dengan kriteria inklusi memiliki jenis keluhan yang menetap

sebanyak 29 orang (93,5%).

**Tabel 6 Karakteristik Pasien Berdasarkan Ada atau Tidaknya Riwayat Penyakit Sebelumnya.**

Riwayat penyakit sebelumnya	Presentase (%)
Ada	87,1
Tidak ada	12,9
Jumlah	100

Berdasarkan tabel 6 didapatkan bahwa hampir seluruh pasien yang berobat di Poli Umum UPT Dinkes Puskesmas Tambakrejo Jombang sebanyak 27 orang (87, 1 %) memiliki riwayat penyakit sebelumnya.

**Tabel 7 Karakteristik Pasien Berdasarkan Ada atau Tidaknya Riwayat Penyakit yang Diturunkan.**

Riwayat penyakit yg diturunkan	Presentase (%)
Ada	29,0
Tidak ada	71,0
Jumlah	100

Berdasarkan tabel 7 didapatkan bahwa sebagian besar dari pasien yang berobat di Poli Umum UPT Dinkes Puskesmas Tambakrejo Jombang sebanyak 22 orang (71 %) memiliki penyakit yang diturunkan seperti (Diabetes, Hipertensi/darah tinggi, Asma, Jantung bawaan, HIV, dll).

**Tabel 8 Karakteristik Pasien Berdasarkan Masalah yang Berhubungan dengan Emosi**

Masalah yang berhubungan dg emosi	Presentase (%)
Ada	93,5
Tidak ada	6,5
Jumlah	100

Berdasarkan tabel 8 didapatkan hampir seluruh pasien yang berobat di Poli Umum UPT Dinkes Puskesmas Tambakrejo Jombang sebanyak 29 orang (93,5%) memiliki masalah yang berhubungan dengan emosi misalnya masalah dengan keluarga, pasangan, pekerjaan, sosial, dll.

**Tabel 9 Karakteristik Tingkat Stres.**

Tingkat stress	Presentase (%)
Stress ringan	19,4
Stress sedang	74,2
Stress berat	6,5
Jumlah	100

Berdasarkan tabel 9 di atas dapat diinterpretasikan bahwa karakteristik tingkat stres sebagian besar dari pasien di Poli Umum UPT Dinkes Puskesmas Tambakrejo Jombang pada tanggal 27 Mei sampai 4 Juni 2016 yaitu sebanyak 23 orang (74,2%) mengalami stres sedang.

**Tabel 10 Karakteristik Pasien dengan Terjadinya Gangguan Psikosomatik.**

Gangguan Psikosomatik	Presentase (%)
Tdk ada gangguan	3,2
Gangguan ringan	25,8
Gangguan moderat	58,1
Gangguan parah	12,9
Jumlah	100

Berdasarkan table 10 di atas dapat diinterpretasikan bahwa karakteristik terjadiya gangguan psikosomatik sebagian besar dari pasien di Poli Umum UPT Dinkes Puskesmas Tambakrejo Jombang pada tanggal 27 Mei sampai 4 Juni 2016 yaitu sebanyak 18 pasien (58,1%) mengalami gangguan psikosomatik moderat.

Hasil analisis menggunakan uji rank spearman dengan  $\alpha$  0,05 didapat  $P(0,025) < \alpha (0,05)$ , maka  $H_1$  diterima berarti ada hubungan tingkat stres dengan terjadinya gangguan psikosomatik pada pasien.

Arah dan keeratan hubungan ditunjukkan dengan koefisien korelasi (0,408) positif (searah) artinya semakin tinggi tingkatstres maka tingkat terjadinya gangguan psrkosornatik semakin tinggi pula dengan keeratan hubungan cukup.

## PEMBAHASAN

Tingkat Stres pada Paslen Poli Umum UPT Dinkes Puskesmas Tambakrejo Jombang

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Poli Umum UPT Dinkes Puskesmas Tambakrejo Jombang pasien mengalami stres tingkat ringan sebanyak 6 orang (19,4%), pasien mengalami stres tingkat sedang sebanyak 23 orang (74,2%), dan pasien yang mengalami tingkat stres berat sebanyak 2 orang (6,5%).

Stres adalah reaksi non-spesifik manusia terhadap rangsangan atau tekanan (stimulus stressor). Faktorfaktor yang mempengaruhi

stres adalah intensitas stimulus, cara individu mempersepsikan stresor, jumlah stresor, durasi pemaparan stresor, pengalaman masa lalu dan tingkat perkembangan (Rasmun, 2004 ). Stimulasi yang mencetuskan perubahan disebut stresor, misalnya: stresor sosial (masalah pekerjaan, masalah ekonomi, masalah pendidikan, masalah keluarga, hubungan interpersonal, perkembangan, penyakit fisik), stresor psikis (perasaan rendah diri, frustrasi, malu, merasa berdosa), stresor fisik (panas, dingin, bising, bau yang menyengat, bencana alam) (Potter dan Perry, 2005).

Tingkat stres ini terjadi karena salah satu faktor yaitu kemampuan individu mempersepsikan stresor dengan emosi. Hasil data tabulasi silang tingkat stres dengan masalah emosi didapatkan dari 29 responden yang memiliki masalah emosi terdapat 17,2% (5 orang) mengalami stress ringan, 75,9% (22 orang) mengalami stres sedang dan 6,9% (2 orang) mengalami stres berat sedangkan responden yang tidak memiliki masalah emosi dari 2 orang terdapat 50% (1 orang) mengalami stres ringan dan 50% (1 orang) mengalami stres sedang. Dapat disimpulkan hasil penelitian ini sesuai dengan teori diatas menurut Rasmun (2004) bahwa masalah emosi mempengaruhi tingkat stres pada seseorang.

Menurut Lahey (2007), reaksi masing-masing individu terhadap stres berbeda-beda karena salah satunya adalah faktor perkembangan



yakni usia dan tahap perkembangan mempengaruhi dampak dari stres yang dialami. Semakin tua usia orang akan lebih banyak stres yang dialaminya karena biasanya orang yang telah memasuki kelompok umur lansia sangat rentan terhadap stres karena kondisi stres pada para lansia tersebut bisa diartikan dengan kondisi yang tak seimbang, adanya tekanan atau gangguan yang tidak menyenangkan yang biasanya tercipta ketika lansia tersebut melihat ketidaksepadanan antara keadaan dan sistem sumber daya biologis, psikologis, dan juga sosial yang erat kaitannya dengan respon terhadap ancaman dan bahaya yang dihadapi pada lanjut usia. Teori diatas sesuai dengan hasil penelitian tabulasi silang antara usia dengan tingkat stres yang didapatkan dari 8 orang remaja, 12,5% (1 orang) mengalami stres ringan, 75% (6 orang) mengalami stres sedang, dan 12,5% (1 orang) mengalami stres berat. Pada 10 orang dewasa didapatkan 40% (4 orang) mengalami stres ringan, 60% (6 orang) mengalami stres sedang. Sedangkan dari 12 orang lansia didapatkan 91,7% (11 orang) mengalami stres sedang dan 8,3% (1 orang) mengalami stres berat. Dapat disimpulkan bahwa usia sesuai dengan tahap perkembangan mempengaruhi tingkat stres pada seseorang, sebaliknya semakin tua usia seseorang akan sangat rentan mengalami stres seperti pada lansia karena secara alamiah mereka telah mengalami penurunan kemampuan dalam fungsi badan diikuti perubahan kejiwaan.

Gangguan Psikosomatik pada Pasien Poli Umum UPT Dinkes Puskesmas Tambakrejo Jombang

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Poli Umum UPT Dinkes Puskesmas Tambakrejo Jombang pasien sebanyak 8 orang (25,8%) mengalami gangguan psikosomatik ringan, 18 orang (58,1%) mengalami gangguan psikosomatik moderat dan 4 orang (12,9%) mengalami gangguan psikosomatik berat.

Berdasarkan penjelasan Sudoyo (2007) tentang gangguan psikosomatik ialah gangguan atau penyakit dengan gejala yang menyerupai penyakit fisik. Pada kenyataannya gangguan fisik dapat disebabkan oleh kondisi fisik medis seseorang. Ada yang menyatakan setiap penyakit dapat disebut psikosomatik sebab tidak ada penyakit somatik yang sepenuhnya bebas dari gejala psikis dan sebaliknya gangguan-gangguan psikis yang sering bermanifestasi berupa gangguan-gangguan somatik.

Penyebab timbulnya gangguan psikosomatik yaitu karena adanya identifikasi penyakit orang lain, adat istiadat dan tradisi, emosi yang menjelma secara simbolik dan penyakit organik dahulu yang pernah di derita dapat menimbulkan predisposisi terjadinya gangguan psikosomatik pada bagian tubuh yang pernah sakit itu (Maramis, 2004 ). Adapun faktor yang mempengaruhi terjadinya gangguan psikosomatik adalah dimana individu memperlihatkan respon-respon psikologis spesifik pada emosi-emosi

tertentu, adanya kelainan psikofisiologis terjadi saat tubuh terpajan pada stres, adanya masalah psikofisiologis untuk menutupi konflik yang menimbulkan ansietas (David, 2010). Menurut Budihalim (1999), kriteria positif gangguan psikosomatik yang biasanya ada antara lain keluhan pasien ada hubungan dengan emosi tertentu, keluhan berganti-ganti dari sistem ke sistem lain, adanya vegetatif imbalance, adanya stress full life situation yang menjadi sebab konflik mental, adanya perasaan negatif yang menjadi titik tolak keluhan-keluhannya, adanya faktor predisposisi berupa faktor fisik/somatik. Kriteria tersebut tidak perlu semuanya ada tetapi bila ada satu atau lebih mengindikasikan untuk gangguan psikosomatik.

Penyebab timbulnya gangguan psikosomatik salah satunya karena penyakit organik dahulu yang pernah diderita dapat menimbulkan predisposisi terjadinya psikosomatik pada bagian tubuh yang pernah sakit itu, ditunjukkan pada hasil table tabulasi silang antara riwayat penyakit sebelumnya dengan gangguan psikosomatik. Dari 27 orang yang memiliki riwayat penyakit terdapat 25,9% (7 orang) mengalami gangguan psikosomatik ringan, 59,3% (16 orang) mengalami gangguan psikosomatik moderat dan 14,8% (4 orang) mengalami gangguan psikosomatik parah dan dari 4 orang yang tidak memiliki riwayat penyakit terdapat 25% (1 orang) tidak mengalami psikosomatik, 25% (1 orang)

mengalami gangguan psikosomatik ringan, dan 50% (2 orang) mengalami gangguan psikosomatik moderat. Dapat disimpulkan hasil penelitian ini sesuai dengan teori Maramis (2004) bahwa riwayat penyakit sebelumnya mempengaruhi terjadinya gangguan psikosomatik.

Hubungan Tingkat Stres dengan Terjadinya Gangguan Psikosomatik pada Pasien di Poli Umum UPT Dinkes Puskesmas Tambakrejo Jombang

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil analisis menggunakan uji rank spearman dengan  $\alpha$  0,05 didapat  $P(0,025) < \alpha(0,05)$  maka  $H_1$  diterima berarti ada hubungan tingkat stres dengan terjadinya gangguan psikosomatik pada pasien. Arah dan keeratan hubungan ditunjukkan dengan koefisien korelasi (0,408) positif (searah) artinya semakin tinggi tingkat stres maka tingkat terjadinya gangguan psikosomatik semakin tinggi pula dengan keeratan hubungan cukup.

Tingkat stres dapat mempengaruhi terjadinya gangguan psikosomatik. Hal ini terjadi karena kondisi stres mempengaruhi sistem hipotalamus system hipotalamus akan mempengaruhi dua sistem yang lain yaitu sistem hormon adrenalin dan kortisol. Hormon kortisol atau hormone stres ini mempunyai fungsi membalikkan keadaan normal fisiologis tubuh. Sedangkan lainnya adalah tentang kondisi sistem saraf otonom. (Andri, 2011 ). Selain itu proses emosi di otak yang



disebabkan karena stres disalurkan melalui susunan saraf otonom vegetatif ke alat-alat viseral yang banyak dipersarafi oleh sari-saraf otonom vegetatif tersebut, seperti kardiovaskular, traktus digestifus, respiratori, sistem endokrin dan traktus urogenital (Maramis, 2004 ).

Jenis-jenis stresor yang timbul menyebabkan tingkat stres yang dialami seseorang berbeda satu sama lain, seseorang bisa mengalami stres ringan, sedang, dan berat. Hal ini sesuai dalam teori diatas, ditunjukkan dalam hasil tabulasi silang peneliti antara tingkat stres dan gangguan psikosomatik dari 6 orang yang mengalami stres ringan sebanyak 50% (3 orang) berada dalam kategori psikosomatik ringan, dari 23 orang yang mengalami psikosomatik sedang 69,6% (16 orang) berada dalam kategori psikosomatik sedang, dan dari 2 orang yang mengalami stres berat sebanyak 100% (2 orang) berada dalam kategori psikosomatik parah. Dapat disimpulkan bahwa tingkat stres mempengaruhi terjadinya gangguan psikosomatik, orang yang menghadapi stres ringan adalah tidak cenderung mengalami gangguan psikosomatis atau mengalami gangguan psikosomatik ringan, berbeda dengan orang yang menghadapi stres sedang sampai berat cenderung mengalami gangguan psikosomatik moderat hingga psikosomatik parah.

## **SIMPULAN**

Sebagian besar dari pasien yang datang berobat di Poli Umum

UPT Oinkes Puskesmas Tambakrejo Jombang mengalami stres sedang yaitu sebanyak 23 orang (75%). Sebagian besar dari pasien yang datang berobat di Poli Umum UPT Dinkes Puskesmas Tambakrejo Jombang mengalami gangguan psikosomatik moderat yaitu sebanyak 18 orang (58% ). Pada uji statistik ada hubungan tingkat stres dengan terjadinya gangguan psikosomatik pada pasien, dengan nilai  $P$  value=0,025.

## **SARAN**

Bagi praktisi/tenaga kesehatan diharapkan dapat memberikan pelayanan kesehatan bagi masyarakat dengan memperhatikan faktor psikologis pasien yang datang berobat pada Poli Umum. Maka dari itu aspek bio-psiko-sosio-spiritual tersebut sangat perlu dipahami oleh petugas kesehatan untuk melakukan pendekatan (penyuluhan) dan pengobatan terhadap pasien. Bagi responden diharapkan bagi responden lebih dapat memperhatikan masalah psikologis yang dapat menimbulkan gejala somatic dan menyelesaikan masalahnya dengan mekanisme coping stress yang baik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alimul Hidayat, Aziz. 2009. Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data. Jakarta: Salemba Medika.
- Grand Branch. (2000). Definisi Stress. Dalam: Psikologi Untuk Keperawatan. Jakarta: EGG.
- Gunawan. (2007).

- <http://www.psychologymania.com>, diakses pada hari Minggu, 24 April 2016, pukul 09.45.
- Hawari, Dadang. (2001 ). Dalam: Psikologi Untuk Keperawatan. Jakarta: EGC.
- Halgin, Richard. (2010). Psikologi Abnormal. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Hidayat, A. Aziz Alimul. (2007). Rise/Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah. Jakarta: Salemba Medika.
- Jeffrey S. Nevid. Spencer A. Rathus. Beverly Greene. "Psikologi Abnormal". (Jakarta: Erlangga. 2002) Hal: 135.
- Kaplan., Saddock., Grebb. (1997). Dalam: Buku Saku Psikiatri. Edisi keenam. Jakarta: EGG, 139.
- Maramis, W.F. (2004). Catalan Ilmu Kedokteran Jiwa. Surabaya: Airlangga University Press.
- Nursalam. (2013). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika.
- Rasmun. (2004 ). Stress Koping dan Adaptasi, Teori dan Pohon Masalah Keperawatan. Jakarta: Sagung Seto, 29.
- Rice, Phillip L, 1999. Stress and Health. London: Brooks Cole Publishing Company.
- Silalahi, Ulber. 2009. Metode Penelitian Sosial. Bandung; PT. Refika Aditama.
- Sugiono. 2010. Statistika Untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta
- Sunaryo. (2004 ). Psikologi Untuk Keperawatan. Jakarta: EGC.
- Tomb, David A. (2004). Buku Saku Psikiatri: Faktor Predisposisi Gangguan Psikosomatik. Jakarta: EGG.